

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Balige adalah Ibukota Kabupaten Toba Samosir, yang merupakan salah satu kota tersibuk di sekitar kawasan Danau Toba. Hal itu dikarenakan kota Balige merupakan jalur lintas Sumatera. Kondisi tersebut lambat laun membuat kota Balige berkembang dengan merespon kebutuhan para pendatang maupun yang akan maenyebrang, dengan memberikan jasa maupun usaha dagang dan membangun kios – kios maupun toko yang pada akhirnya membentuk suatu area bisnis.

Lokasi kota ditentukan oleh topografi yang dimiliki oleh kota itu sejak berdiri, dimana topografi yang datar akan memungkinkan banyaknya jaringan jalan di kota sehingga memudahkan untuk berinteraksi dengan daerah-daerah lain di sekitar kota dalam kegiatan ekonomi dan mobilitas penduduk. Letak yang strategis, didukung dengan sarana transportasi dan pembangunan kebutuhan transportasi bermula dari suatu penyebaran kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi disuatu wilayah.

Transportasi merupakan sarana yang berkolerasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dimana semakin baik sarana dan transportasi maka akan mempercepat laju ekonomi serta mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Peran transportasi sangat penting dalam pembangunan, baik sebagai unsur perangsang maka dalam rangka menyeimbangkan daerah – daerah yang perlu dipacu perkembangannya, maupun membuka isolasi daerah – daerah potensial dan miskin. Sebagai penunjang sarana transportasi yaitu melalui kedudukannya dalam pelayanan jasa. Demikian dengan kota Balige yang telah memiliki sarana transportasi yang mampu menjangkau daerah yang masih jauh ataupun sebaliknya yakni seperti angkutan umum, becak motor, dan juga kapal motor. Balige adalah daerah yang dialiri oleh sungai dan danau. Sehingga transportasi air merupakan salah satu alternative untuk menempuh tempat yang dibatasi oleh air ataupun danau, yaitu dengan menggunakan kapal motor.

Pengaruh iklim juga berperan terhadap perkembangan kota, dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya etos kerja dari masyarakat perkotaan dalam melaksanakan aktivitas sosial ekonominya. Jenis tanah juga turut mempengaruhi dimana suatu area yang subur ditandai dengan jumlah penduduk yang cukup besar.

Dalam buku Silahisabungan (2001 : 1) dikatakan bahwa, "*Balige, ima huta Sabungan harajaon batak na ginomgoman ni ompui tuan Sorba di banua. Parhataon Balige na ro do on sian parhataan ni halak parsi ima Mahligai = istana = puri= inganan ni raja. Jadi Balige ima inganann ni raja. (Balige adalah desa Sabungan kerajaan batak yang dipimpin oleh Raja Tuan sorba di banua. Perkataan Balige datang dari perkataan orang Persia yaitu Mahligai = istana = puri = tempat tinggal raja. Sehingga Balige adalah tempat tinggal raja)*".

Selama menjadi bagian dari tapanuli, daerah Balige merupakan salah satu daerah yang sudah cukup berkembang baik dari segi ekonomi dan terutama dalam bidang pendidikan. Kabupaten Toba Samosir dibentuk dengan Undang-Undang nomor 12 tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Toba Samosir merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara yang diresmikan pada tanggal 9 Maret 1999 oleh Menteri Dalam Negeri.

"Terbitnya Undang- Undang Negara Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, telah memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan,keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta keragaman daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia" Simanjuntak (2011 : 1). Dengan demikian undang- undang tersebut menjadi acuan bagi Toba Samosir untuk memekarkan diri menjadi Kabupaten baru,yaitu Kabupaten Toba Samosir dengan ibukota Balige.

Sebagai Ibukota Kabupaten Toba Samosir, Balige berkembang dengan pesat dan menjadi pusat aktifitas masyarakat, seperti pusat jalur transportasi, pusat perdagangan (ekonomi), pusat pendidikan dan juga sebagai pusat pemerintahan. Bukan hanya itu saja, akan tetapi masih banyak industri – industri kecil dan menengah yang beroperasi di Balige. Hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan ekonomi masyarakat dan pendapatan kota Balige. Dimana industri kecil ini akan

mengurangi pengangguran yang ada didaerah ini, dan kehidupan masyarakat bisa lebih berkembang dengan baik.

Kecamatan Balige terletak pada ketinggian 905-1.200 Meter dari permukaan laut sehingga kelembapan udaranya cukup lembab. Luas wilayah mencapai 91,05 Km<sup>2</sup> dan tersebar di 35 Desa. Kota Balige merupakan sebuah kota transisi atau kota peralihan dari tradisional ke kota yang modern. Dimana struktur perkotaannya sangat kompleks dan unik, sehingga keberadaan ini haruslah dipertahankan guna menyelamatkan ciri budaya lokal yang masih ditemukan di kota ini. Iklim kota Balige dipengaruhi oleh peruntukan kota dengan area yang berada pada tepian Danau Toba dan kaki Bukit Barisan dengan suhu 17°C - 29°C, kelembaban rata-rata 85,04%.

Pada pembentukan ruang dan bangunan sudah mengarah kepada perkotaan yang modern, dengan kultur sosio budaya dan komunitas yang heterogen tetapi jiwa kebersamaannya tetap menganut sistem tradisional. Secara keseluruhan, pola dan struktur kota Balige dipengaruhi oleh Iklim, Prilaku/ Tradisi masyarakat yang mempertahankan kebersamaan (Asli), Budaya yang masih kuat, namun merespon para pendatang baru dengan upaya-upaya pemberian jasa seperti berdagang (Toko/ Kios). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERKEMBANGAN BALIGE SEBAGAI IBUKOTA KABUPATEN TOBA SAMOSIR (1999 - 2011)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Mengapa Balige menjadi Ibukota Kabupaten Toba Samosir?
2. Perkembangan Balige setelah menjadi ibukota Kabupaten Toba Samosir (1999 - 2011).
3. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan Balige.
4. Laju pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk di Balige.
5. Bagaimana kondisi alam Balige ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penulis memandang perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dan melebar dari pembahasan sebenarnya. Dengan demikian maka penelitian ini dibatasi yaitu mengenai “Perkembangan Balige sebagai ibukota Kabupaten Toba Samosir (1999 – 2011)”.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Mengapa Balige menjadi ibukota Kabupaten Toba Samosir?
2. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Balige?
3. Bagaimana kondisi perkembangan Balige tshun 1999- 2011?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dijadikannya Balige sebagai ibukota Kabupaten Toba Samosir.
2. Untuk mengetahui perkembangan Balige pada tahun 1999 – 2011.

3. Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan Balige.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah wawasan penulis tentang Balige dan perkembangannya.
2. Menambah informasi bagi masyarakat, supaya mengetahui latar belakang Balige menjadi ibukota Kabupaten Toba Samosir.
3. Menambah informasi bagi pembaca untuk dapat kiranya mengetahui dan memahami mengenai perkembangan Balige.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah UNIMED dan acuan bagi peneliti berikutnya dan juga bahan perbandingan terhadap hasil – hasil penelitian yang ada maupun yang sedang dilaksanakan.